

Pencegahan Penularan Covid-19 Berbasis Kearifan Lokal dalam Masyarakat Minangkabau

Nilda Elfemi,¹ Yulfira Media,² Isnaini³

¹Prodi Sosiologi Universitas PGRI Sumatera Barat

²Badan Penelitian dan Pengembangan Provinsi Sumatera Barat

Email: nildaelfemi@yahoo.com¹, yulfiramedia@gmail.com²,
nanie_chagta@yahoo.com³

Abstract

Kearifan lokal masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 merupakan hal penting untuk memutus mata rantai penularan COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kearifan lokal masyarakat Minangkabau dalam mencegah dan mengendalikan penyebaran COVID-19. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan metode survey yang menggunakan kuesioner dalam bentuk aplikasi google form. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (indepth interview) dengan informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah melakukan upaya pencegahan penularan COVID-19 dengan menggunakan masker ketika ke luar rumah (95,41%), membersihkan tangan (91,20), mengganti pakaian dan mandi sesampai di rumah (74%), tidak bepergian dan bekerja di rumah (71%). Sebagian besar responden meningkatkan daya tahan tubuh dengan mengkonsumsi makanan bergizi seimbang (78,39%), konsumsi sayur dan buah (77,24%) dan konsumsi suplemen untuk daya tahan tubuh dan multivitamin (55,06%). Kearifan lokal yang terdapat dalam masyarakat di Minangkabau bisa dimanfaatkan untuk pencegahan dan pengendalian penularan COVID-19. Kearifan lokal masyarakat merupakan potensi yang bisa dimanfaatkan dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19

Keyword: Pencegahan, Penularan COVID-19, Kearifan local

Abstract

To break the chain of transmission of COVID-19, it is crucial to incorporate the local community's knowledge into efforts to prevent and control the disease. This study seeks to characterize the indigenous knowledge of the Minangkabau people regarding the prevention and control of COVID-19. This study employs a quantitative approach with a questionnaire administered via the Google Forms application. In addition, qualitative research methods were employed for data acquisition through in-depth interviews with purposefully selected informants. The majority of respondents prevented the spread of COVID-19 by donning masks when leaving the house (95.41%), washing their hands (91.20), changing their clothing and bathing when they returned home (74%), and not travelling and working from home (71%). The majority of respondents boosted their immune system by ingesting balanced, nutritious food (78.39%), vegetables and fruit (77.24%), and immunity and multivitamin supplements (55.06%). The indigenous knowledge of the Minangkabau community can be used to prevent and control the spread of COVID-19. Community knowledge is a resource that can be utilized in COVID-19 prevention and control efforts.

Keywords: Prevention, Transmission COVID 19, Local Wisdom

PENDAHULUAN

COVID-19 telah menyebar ke seluruh dunia dan menjadi wabah global (Nugraha, 2020). WHO menyatakan bahwa sejak Januari 2020 lalu, dunia telah masuk ke dalam situasi darurat global karena virus ini (Buana, 2020). Di Indonesia, sejak kasus pertama ditemukan di Depok, Jawa Barat pada 2 Maret 2020, pemerintah masih berjuang menekan penyebaran COVID-19. Upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia dalam menekan penyebaran COVID-19 antara lain adalah dengan menekan mobilitas manusia melalui pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang dimulai sejak April 2020 (Andriani, 2020; Kumala, 2020), pelarangan mudik lebaran tahun 2020 dan 2021, hingga kebijakan adaptasi dengan kehidupan new normal. Selain itu, pemerintah Indonesia juga telah melakukan vaksinasi lengkap terhadap 8.002.236 (3%) penduduk per 4 Mei 2021.

Selain kebijakan pemerintah, kesadaran warga negara dalam menerapkan protokol kesehatan merupakan aspek penting dalam menekan penyebaran COVID-19. Hasil penelitian terkini menunjukkan bahwa kepatuhan masyarakat Indonesia terhadap protokol kesehatan dilakukan dengan menggunakan masker (86,6%), mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir (88,27%), menutup hidung dan mulut menggunakan tissue atau bagian dalam siku saat bersin atau batuk (96,06%), menjaga jarak dengan orang lain (85,42%) (Dhewantara, Prasetyowaty, Ipa, Astuti, & Widawati, 2020). Selain itu, tingkat kesadaran masyarakat Indonesia dalam mencegah penyebaran Covid-19 dengan mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir sudah sangat baik (84,5%), termasuk menggunakan masker saat keluar rumah (92,2%). Namun perilaku untuk melakukan social distancing masih sangat rendah (47,6%) (Triyanto & Kusumawardani, 2020). Meskipun demikian, penelitian lain menyebutkan bahwa secara nasional survei yang dilakukan di 29 provinsi menunjukkan bahwa sebagian besar responden (93%) sudah melakukan upaya pencegahan COVID-19 dengan berperilaku baik terhadap jarak sosial (Yanti et al., 2020).

Dalam membangun dan meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam menekan dan mengendalikan penyebaran COVID-19, budaya dan kearifan lokal adalah aspek penting. Budaya dan kearifan lokal memiliki potensi yang dapat dimanfaatkan dalam menghadapi persoalan-persoalan bencana alam (Zamzami & Hendrawati, 2014), termasuk pencegahan dan pengendalian COVID-19. Hal ini didorong oleh kecenderungan masyarakat untuk memilih nilai-nilai budaya dalam menghadapi dan mengendalikan bencana (Lestari & Sularso, 2020). Hasil penelitian Syarifah dkk menunjukkan bahwa salah satu budaya dan kearifan lokal yang sejalan dengan protokol kesehatan adalah wudhu dalam ajaran islam. Dalam islam, wudhu merupakan kegiatan menyucikan diri sesuai ajaran agama Islam dengan menggunakan air bersih. Kegiatan ini minimal dilakukan lima kali sehari sesuai jadwal sholat fardhu (Syarifah, Purba, & Mukidi, 2021).

Hasil penelitian terkait nilai-nilai budaya dan kearifan lokal dalam menghadapi wabah COVID-19 di Kabupaten Klaten, Jawa Tengah mengungkapkan adanya model komunikasi dampak krisis COVID-19 dengan menggunakan kearifan lokal Gending Jawa. Sebagai upaya untuk mengurangi penyebaran COVID-19, tokoh kesenian di desa telah membuat pesan persuasif sesuai protokol kesehatan melalui media lokal yaitu Gending Jawa. Gending yang dibuat berupa corak Corona Virus diujicobakan, dan hasil uji coba menunjukkan respon positif bahwa pesan melalui Corona Style dapat memberikan informasi, hiburan, edukasi, dan mempengaruhi masyarakat sehingga daerah tersebut dapat memenuhi protokol kesehatan serta masyarakat merasa tanggung dalam menghadapi COVID-19 (Lestari & Sularso, 2020).

Penelitian ini ditujukan untuk mengisi kekosongan studi tentang pemanfaatan budaya dan kearifan lokal dalam pencegahan dan pengendalian COVID-19. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan COVID-19 dan kearifan lokal masyarakat dalam menyikapi, mencegah dan mengendalikan penyebaran COVID-19.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Provinsi Sumatera Barat yang merupakan provinsi awal menerapkan PSBB tahap. Sumatera Barat pertama kali menerapkan PSBB pada tanggal 22 April 2020, dilanjutkan PSBB Tahap II dan Tahap III (hingga 7 Juni 2020). Walaupun termasuk propinsi awal dalam menerapkan PSBB, jumlah kasus COVID-19 masih saja bertambah setiap hari. Sejak dilaporkan 5 kasus pertama pada tanggal 26 Maret 2020, jumlah kumulatif kasus terkonfirmasi COVID-19 terus meningkat mencapai 618 kasus sampai tanggal 6 Juni 2020 dengan jumlah kematian sebanyak 27 orang (angka kematian 4,4%) (Balitbang Provinsi Sumatera Barat, 2020).

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dilaksanakan pada Bulan Mei Mei 2020. Kriteria responden untuk data kuantitatif adalah: 1) Warga Negara Indonesia, 2). Berdomisili di Provinsi Sumatera Barat (18 kabupaten/kota), 3). Berusia minimal 17 tahun, 4) mempunyai akses ke tautan kuesioner dan, 4) Bersedia mengisi kuesioner online. Responden Pengumpulan data kuantitatif dilakukan melalui survey online dengan memanfaatkan aplikasi google form untuk menyebarkan kuesioner. Pengumpulan data secara online dilakukan dengan alasan karena pengumpulan data langsung kepada masyarakat tidak bisa dilaksanakan adanya kebijakan pemerintah yang menerapkan PSBB. Penyebaran kuesioner online dilakukan dari tanggal 12 Mei 2020 – 25 Mei 2020, dan jumlah responden yang bersedia mengisi kuesioner sebanyak 523 reponden.

Data kualitatif diperoleh melalui indepth interview dengan Kepala Bidang Penyakit Menular dan Tidak Menular/Kepala seksi Surveilen, Kepala Puskesmas, Walinagari, tokoh masyarakat serta masyarakat. Total informan yang diwawancarai dalam penelitian ini sebanyak 45 orang. Selain wawancara, pengumpulan data juga dilakukan melalui studi kepustakaan dengan mempelajari dokumen dari instansi terkait, maupun sumber-sumber lain yang sesuai dengan standar keilmiah sumber data.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku yang banyak dilakukan responden dalam pencegahan COVID-19 adalah menutup hidung dan mulut menggunakan lengan ketika batuk/bersin (45,4%), menggunakan masker ketika keluar rumah (95,41%), membersihkan tangan (91,20%) baik menggunakan *handsanitizer* atau mencuci tangan dengan menggunakan sabun, dan mengganti pakaian dan mandi sesampai di rumah (74%). Sekitar 48% anggota keluarga responden yang mempunyai riwayat perjalanan dari daerah luar Sumatera Barat selama periode 1 (satu) bulan terakhir telah melaksanakan penerapan karantina rumah selama lebih kurang 14 hari terakhir.

Sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebesar (26,20) responden sudah berperilaku hidup sehat dengan melakukan aktivitas fisik dengan berolah raga (jalan kaki dan bersepeda) minimal 3 kali dalam seminggu. Sebagian besar responden sudah berupaya untuk meningkatkan daya tahan tubuh dengan mengkonsumsi makanan bergizi seimbang (78,39%), mengkonsumsi sayur dan buah (77,24%), dan mengkonsumsi suplemen dan multivitamin untuk daya tahan tubuh (55,06%). Sebagian besar responden sudah mengkonsumsi buah dan sayur setiap hari (64,24%), dan hanya 35,56% responden yang menyatakan kadang-kadang saja mengkonsumsi buah dan sayur. Sebagian besar responden (71%) berada dan bekerja di rumah selama pelaksanaan PSBB. Namun demikian masih ada sebagian responden (29%) tidak di rumah dan bekerja di rumah atau harus bekerja di luar rumah.

Tabel 2. Perilaku Dalam Upaya Pencegahan COVID-19 (n= 523)

Perilaku Responden	N	Frekwensi (%)
Tindakan yang Dilakukan Responden ketika batuk/bersin:		
Menggunakan masker	159	30,40
Menutup hidung dan mulut dengan lengan	238	45,51
Menutup dengan saputangan atau tissue	125	23,90
Tanpa menutup	1	0,19
Perilaku penggunaan masker ketika keluar rumah:		
Ya	499	95,41
Kadang-kadang	24	4,59
Tidak pernah	0	0
Perilaku membersihkan tangan:		
Ya	477	91,20
Kadang-kadang	46	8,80
Tidak pernah	0	0
Penerapan karantina rumah jika mempunyai riwayat perjalanan dari luar Sumatera Barat:		
Ya	252	48,18
Kadang-kadang	9	1,72
Tidak bepergian keluar Sumatera Barat	253	48,37
Perilaku mengganti pakaian dan mandi sesampai di rumah		
Ya	387	74
Kadang-kadang	126	24
Tidak pernah	10	2
Perilaku melakukan aktivitas fisik (olah raga) minimal 3 kali dalam seminggu		
Ya	137	26,20
Ya	311	59,4
Kadang-kadang	75	14,34
Tidak pernah		
Makanan/minuman dikonsumsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh		
Konsumsi makanan bergizi seimbang	410	78,39
Konsumsi buah dan sayur	404	77,24
Konsumsi suplemen untuk daya tahan tubuh dan multivitamin	288	55,06
Lainnya	30	5,74
Perilaku Mengonsumsi buah dan sayur setiap hari		
Ya	336	64,24
Kadang-kadang	186	35,56
Tidak pernah	1	0,19
Tindakan untuk Tetap Berada dan Bekerja di rumah		
Ya	371	71
Tidak	152	29

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat telah memahami bahwa COVID-19 adalah penyakit yang menular secara cepat dan menyebabkan kematian. Pengetahuan tersebut telah menumbuhkan kekhawatiran terhadap wabah COVID-19. Masyarakat yang percaya dengan COVID-19 menempatkannya sebagai musibah dan ujian dari Allah yang harus dihadapi dengan ikhlas. Sebagian masyarakat yang anggota keluarganya positif COVID-19 menempatkannya sebagai ujian yang sangat berat dan merasa akan dikucilkan. Namun demikian, masih ada sebagian masyarakat yang percaya bahwa COVID-19 tidak jauh berbeda dengan virus pada flu biasa dan tidak menyebabkan

kematian. Mereka percaya bahwa kematian adalah takdir. Lebih ekstrim lagi, mereka tidak percaya dengan COVID-19 dan beranggapan sebagai bagian dari konspirasi politik.

Respon masyarakat dalam menyikapi, mencegah dan mengendalikan COVID-19 ditunjukkan dengan adanya rasa kepedulian, solidaritas social serta kegotongroyongan dari masyarakat. Sikap dan perilaku tersebut merupakan nilai-nilai sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat secara turun temurun dalam menghadapi bencana. Wujud dari sikap dan perilaku tersebut mereka terapkan dalam berbagai tindakan yang bertujuan untuk menyikapi dan mengendalikan penularan COVID-19.

Membentuk Tim Tanggap Darurat COVID-19 dan Meningkatkan Peran Modal Sosial

Upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 telah dilakukan bersama-sama dengan melibatkan masyarakat lokal. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk Tim Tanggap Darurat COVID-19 yang didasarkan pada kearifan lokal dengan melibatkan kepemimpinan "Tungku Tigo Sajarangan", Bundo Kanduang dan Pemuda. Semua unsur kepemimpinan di desa/nagari ini perlu dilibatkan dalam pembentukan tim tanggap, yaitu Ninik Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, Bundo Kanduang dan Pemuda. Tim Tanggap ini bekerja mengendalikan COVID-19 harus berdasarkan pada tiga landasan pijak yang disebut dengan "Tali Tigo Sapilin" yakni: *adat salingka nagari*, syarak dan undang-undang. Ketentuan adat menjadi pegangan ninik mamak, hukum agama atau syarak pegangan para alim ulama dan undang-undang dipegang atau landasan berpijaknya para cadiak pandai (cerdik cendekia). Tim tanggap darurat melakukan upaya dengan membangun dan meningkatkan kesadaran masyarakat di Nagari/Desa agar waspada terhadap Wabah COVID-19, antara lain melalui sosialisasi atau penyampaian informasi terkait dengan gejala, cara penularan, dan pencegahan COVID-19 kepada masyarakat sampai ke lapisan bawah (Jorong dan Rukun Warga) sesuai protokol kesehatan, dan mengajak serta memotivasi masyarakat untuk bersama-sama mencegah penyebaran COVID-19 dengan cara menyampaikan informasi berupa komunikasi langsung, pamflet, poster, spanduk, brosur, baliho, radio komunitas, pengeras suara di tempat ibadah, keliling Nagari/Desa dan media sosial.

Setiap Desa/Nagari/Jorong dan Kelurahan/RW (Rukun Warga) di Sumatera Barat juga telah membentuk posko tanggap darurat dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19. Posko tanggap darurat COVID-19 ini dibentuk dengan melibatkan masyarakat seperti tokoh masyarakat, ninik mamak, walinagari, Wali Jorong, Bamus, Bundo Kampung, pemuda dan relawan COVID-19. Partisipasi masyarakat dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyebaran COVID-19 relatif baik. Para pemuda relawan COVID-19 secara bersama-sama menerapkan nilai-nilai gotong royong dan solidaritas untuk menjaga kampung mereka supaya bisa terhindar dari penularan COVID-19.

Beberapa kabupaten/kota sudah membentuk kampung tangguh dengan mengusung semangat gotong royong bagi daerah lainnya. Tujuan dibentuknya Kampung Tangguh agar masyarakat peduli dalam upaya pencegahan penyebaran COVID-19, dan juga sebagai pendorong masyarakat agar lebih patuh dan disiplin dalam menjalankan protokol kesehatan di lingkungannya. Kampung Tangguh melibatkan semua unsur yang ada di dalam dan di luar lingkungan kampung itu sendiri, dan secara bersama dengan jiwa gotong royong menjaga daerahnya dari berbagai ancaman yang akan terjadi, penyebaran COVID-19 dapat dicegah dan kampung tersebut mempunyai daya cegah penyebaran virus Corona tersebut.

Warga masyarakat bersama sama dengan pemuda dan relawan aktif telah melakukan sosialisasi tentang gejala, bahaya, cara penularan dan pencegahan COVID-19 sesuai dengan protokol kesehatan kepada masyarakat, dan membantu melakukan penyemprotan desinfektan ke rumah-rumah. Warga masyarakat sudah menyadari dan ikut berpartisipasi dalam upaya pencegahan COVID-19 antara lain dengan menyediakan tempat mencuci tangan di depan toko/warung, dan bahkan ada sebagian warga yang sudah menyediakan tempat cuci tangan dengan air mengalir dan sabun di depan rumah .

Kesadaran dan kepatuhan masyarakat untuk melaksanakan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penularan COVID-19 didorong oleh adanya nilai-nilai social budaya yang terdapat dalam masyarakat di Minangkabau. Dalam adat Minangkabau terdapat falsafah adat yang berdasarkan syariat agama yaitu "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" yang merupakan landasan utama kehidupan masyarakat Minangkabau. Landasan filosofis ini masih terus dipelihara dan diterapkan dalam tata kehidupan masyarakat Minangkabau, yang antara lain ditandai dengan taat beragama, berakhlak mulia, jujur, peduli sesama manusia, menerapkan tata kehidupan beragama dan berbudaya yang baik, rukun dengan agama lain, serta peduli terhadap masa depan dan keselamatan masyarakat dan bumi ciptaan Tuhan.

Nilai-nilai kebersamaan untuk membantu masyarakat juga ditunjukkan warga dengan memberikan sumbangan berupa masker dan makanan bagi relawan yang melaksanakan tugas untuk menjaga dan melakukan pengawasan terhadap warga yang keluar wasuk kampung. Sebagian warga masyarakat dengan rasa solidaritas dan kemanusiaan yang tinggi bersedia menyediakan rumah guna dijadikan tempat isolasi mandiri warga yang positif COVID-19. Masyarakat juga turut berpartisipasi untuk membantu dan meringankan beban keluarga yang sedang melakukan isolasi mandiri dalam menghadapi wabah COVID-19. Hal ini antara lain bisa terlihat dari adanya inisiatif dari pengurus Mesjid, kelompok pengajian, kongsi kematian, ikut serta bersama-sama masyarakat untuk memberikan bantuan kepada keluarga yang terkonfirmasi positif dan keluarga terdampak COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kepedulian, solidaritas sosial dan kegotong royongan dari masyarakat tersebut sudah merupakan kebiasaan dan tradisi yang dimiliki oleh masyarakat secara turun temurun. Masyarakat Minangkabau masih menjunjung tinggi solidaritas dan nilai-nilai kegotong royongan dalam kehidupan bermasyarakat, yang merupakan salah satu modal sosial dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Pengawasan terhadap masyarakat juga dilakukan oleh relawan di pusat keramaian seperti di pasar pada saat hari pasar yaitu sebanyak 2 kali dalam 1 (satu) minggu. Relawan tersebut berdiri di persimpangan pasar atau di tempat keramaian dengan melakukan pengawasan dan penertiban agar masyarakat menggunakan masker dan menjaga jarak aman. Relawan COVID-19 tersebut juga melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan protokol kesehatan di rumah makan, toko dan supermarket.

Melakukan Kebiasaan/Perilaku untuk Hidup Bersih dan Sehat

Mayoritas masyarakat Sumatera Barat adalah pemeluk agama Islam. Sebagai pemeluk agama islam, mereka telah terbiasa dengan perilaku hidup bersih setiap hari, seperti mandi, cuci tangan sebelum makan dan buang air kecil dan besar. Dalam menjalankan ibadah sholat, sebagaimana ketentuan hukum Islam, masyarakat Sumatera Barat juga sudah terbiasa berwudhu saat hendak sholat. Dalam wudhu, mereka mencuci beberapa bagian tubuh (telapak tangan, wajah, tangan dan kaki). Minimal, mereka berwudhu sebanyak lima kali dalam satu hari sesuai dengan waktu sholat wajib. Dalam Agama Islam telah diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai agama dalam keluarga bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Nilai-nilai agama dan sosial budaya yang dipercayai masyarakat telah menjadi kebiasaan, tatanan, pedoman dalam kehidupan masyarakat Minangkabau, dan hal ini merupakan potensi kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19.

Masyarakat juga sudah terbiasa dengan kearifan lokal yang sudah dilaksanakan secara turun temurun, dan hal ini bisa terlihat pada kehidupan petani yang cenderung setiap hari ke sawah/ke ladang dengan berjalan kaki, mencangkul, mengganti pakaian dan berjemur ketika melaksanakan aktifitasnya. Kebiasaan ini merupakan hal yang rutin dilakukan setiap hari. Pola kehidupan petani yang telah terbiasa melakukan aktifitas fisik (gerak) dan berjemur ini sudah merupakan salah satu bentuk upaya menjaga imunitas tubuh agar terhindar dari penularan Covid-19. Penguatan kearifan lokal (local wisdom) melalui tokoh-tokoh adat di tingkat lokal dianggap potensial dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat di Minangkabau sudah memiliki pengetahuan lokal untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penularan COVID-19. Sebagian masyarakat mempunyai persepsi bahwa beberapa minuman tradisional dianggap dapat memberikan khasiat terhadap kesehatan dan sekaligus juga bisa dimanfaatkan untuk pencegahan penularan COVID-19. Minuman tradisional yang diolah oleh masyarakat dari bahan-bahan lokal tersebut antara lain adalah minum rebusan air jahe atau jahe merah, kunyit, sereh dan rebusan air daun sirsak.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden sudah melakukan tindakan pencegahan penularan COVID-19 antara lain menutup hidung dan mulut dengan lengan ketika batuk/bersin (45,4%), menggunakan masker ketika ke luar rumah (95,41%), membersihkan tangan (91,20%), mengganti pakaian dan mandi sesampai di rumah (74%), dan tidak bepergian dan bekerja di rumah (71%) selama PSBB. Hasil penelitian yang dilakukan di Iran juga menemukan bahwa sebagian besar responden (91,9%) tidak bepergian ke tempat keramaian pada waktu seminggu terakhir, dan pada umumnya responden mencuci tangan sesering mungkin selama sebulan terakhir (96,4%) (Nakhostin-Ansari et al., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Retnaningsih dkk tahun 2020 juga mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang baik (55,3%), sikap yang baik (69,6%), dan praktek pencegahan penularan COVID-19 yang baik (54,6%) (Retnaningsih, Nuryanto, Oktarina, Komalasari, & Maryani, 2020). Selanjutnya hasil penelitian Dhewantara dkk (2020) juga mengungkapkan bahwa praktek masyarakat dalam pencegahan COVID-19 adalah menggunakan masker (86,6%), mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir (88,27%), menutup hidung dan mulut menggunakan tissue atau siku saat bersin atau batuk (96,06%), dan menjaga jarak (85,42%) (Dhewantara et al., 2020).

Hasil penelitian menunjukan bahwa baru sebesar 26,20 persen responden yang berperilaku hidup sehat dengan melakukan aktivitas fisik (olah raga). Sebagian responden (29%) juga masih pergi keluar rumah untuk bekerja/aktifitas lainnya selama PSBB, dan sebagian besar responden sudah berupaya meningkatkan daya tahan tubuh dengan mengkosumsi makanan bergizi seimbang (78,39%), kosumsi sayur dan buah (77,24%) dan kosumsi suplemen untuk daya tahan tubuh dan multivitamin (55,06%). Hasil penelitian Cahyorini juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda bahwa perilaku aktivitas fisik responden untuk tetap melakukan olahraga selama 30 menit sehari masih rendah (21,2%)(Cahyorini, 2020). Hasil penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa sebagian besar tindakan masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemi COVID-19 adalah tindakan positif seperti menggunakan masker ketika keluar rumah dan menjauhi keramaian, sebesar 74,3% (Sitohang, Rosyad, Rias, Malini, & Widodo, 2021). Kemudian hasil penelitian Jesica Moudy (2020) juga mengungkapkan bahwa sebagian besar responden sudah melakukan tindakan pencegahan penularan COVID-19, yaitu mencuci tangan dengan air dan sabun (92,2%), memakai masker ketika batuk/pilek (83,5%), dan menutup mulut dan hidung menggunakan tissue saat bersin atau batuk (79,8%) (Moudy & Syakurah, 2020).

Hasil penelitian telah mengungkapkan adanya kesadaran, kepedulian, dan kepatuhan untuk melaksanakan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penularan COVID yang didorong oleh adanya nilai-nilai social budaya yang terdapat dalam masyarakat di Minangkabau yang berdasarkan syariat agama yaitu "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*", dan menjadi landasan utama kehidupan masyarakat Minangkabau, yang masih tetap dipelihara dalam tata kehidupan masyarakat Minangkabau. Bagi masyarakat Minangkabau, Islam dipahami sebagai agama (ritual – sakral) dan juga sebagai *way of life*. Lebih lanjut dalam adat Minangkabau terdapat falsafah adat yang berdasarkan syariat agama yaitu "*Adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*" yang artinya Adat Minangkabau haruslah didasarkan pada agama Islam, agama berdasarkan *Kitabullah* yaitu *Alqur'an* (Media & Alfritri, 2020). Hal inilah yang sekaligus membentuk *mode of religious* masyarakat Minangkabau yang Islami.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa upaya pencegahan dan pengendalian Covid-19 telah dilakukan bersama-sama dengan melibatkan masyarakat dan kepemimpinan lokal. Perilaku tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan relawan/pemuda yang ikut serta membantu dan mengawasi pengendalian COVID-19 menjadi teladan dan panutan bagi masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan Yasa di Bali juga mengungkapkan adanya pembentukan tim satuan tugas penanganan COVID -19 berbasis desa adat, dan ini dapat terlihat dari aspek keterlibatan *pecalang* (polisi adat Bali) untuk mengawasi kebijakan pemerintah. *Pecalang* memiliki posisi yang sangat penting untuk mengawasi pergerakan masyarakat dalam upaya pencegahan penularan COVID-19, dan merupakan ciri khas pada setiap aktifitas sosial budaya serta religius di Bali. *Pecalang* sebagai bagian dari lembaga adat dianggap bisa lebih efektif dalam menyelesaikan permasalahan di masyarakat Bali (Yasa, 2020).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa salah satu modal sosial masyarakat Minangkabau adalah gotong royong, sebagaimana nilai-nilai sosial budaya yang diwariskan secara turun temurun agar masyarakat saling membantu meringankan beban orang lain, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi bencana seperti wabah COVID-19. Dalam menghadapi COVID-19 diperlukan solidaritas sosial seluruh warga masyarakat. Modal sosial ini merupakan senjata utama untuk melawan COVID-19, dan ini dilakukan dengan membentuk Posko Tanggap COVID-19 di setiap Nagari/Desa. Hasil penelitian yang dilakukan di Bali juga menemukan adanya Satuan Tugas COVID-19 gotong royong berbasis desa adat dengan membangun posko di setiap perbatasan desa untuk mengontrol lalu lintas masyarakat yang keluar masuk desa adat. Posko dijaga secara gotong royong dengan mengikutsertakan *pecalang*, *hansip*, *karang taruna* dan sukarelawan lainnya (Yasa, 2020) Selanjutnya di daerah Jawa Tengah terdapat gerakan *Jogo Tonggo* untuk menggerakkan kembali modal sosial yang sudah ada agar tetap terjaga kelestariannya dan memenuhi kebutuhan bersama. Modal sosial yang digerakkan selama ini ditujukan untuk kebersamaan, memupuk rasa saling mempercayai dan memberikan keuntungan, menjaga keamanan serta kesehatan bersama (Arditama, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Ghanbari di Iran juga menemukan adanya dimensi /pilar komunikasi risiko dan keterlibatan masyarakat yang mendapatkan skor tinggi, diikuti oleh pencegahan dan pengendalian infeksi dan oleh koordinasi, perencanaan dan pemantauan tingkat negara (Ghanbari et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat di pedesaan terutama petani telah terbiasa untuk melaksanakan perilaku hidup sehat dengan berjalan kaki, mencangkul di sawah mengganti pakaian dan berjemur ketika melaksanakan aktifitasnya. Hal ini merupakan salah satu bentuk upaya menjaga imunitas tubuh agar terhindar dari penularan penyakit termasuk COVID-19. Terkait hal ini hasil penelitian Yunarti juga mengungkapkan hal yang tidak jauh berbeda bahwa melakukan aktifitas dengan mengeluarkan keringat ketika bekerja dipercaya masyarakat sebagai upaya untuk mendapatkan kesembuhan dari demam, yang mana masyarakat menyebutnya sebagai mengeluarkan “keringat buruk” (Yunarti et al., 2016).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa masyarakat di Minangkabau sudah memiliki pengetahuan lokal untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penularan COVID-19, antara lain adalah dengan mengkosumsi minuman tradisional seperti minum rebusan air jahe atau jahe merah, kunyit, sereh dan rebusan air daun sirsak. Hasil penelitian yang dilakukan di Papua juga mengungkapkan bahwa adanya suatu kearifan lokal yaitu tradisi *war wen* dari suku Kurudu yang berupa pengetahuan etnobotani tentang pemanfaatan tumbuhan sirih dan pinang sebagai rempah dan obat serta dianggap dapat mencegah infeksi virus corona (Rumperia, 2020). Selanjutnya dari hasil studi Dewi juga diketahui bahwa senyawa-senyawa yang terdapat dalam jahe merah mempunyai kemampuan untuk mencegah infeksi virus termasuk virus SARS-COV-2. Jahe merah dianggap mampu menghalangi proses infeksi dari virus SARS-COV-2 pada sel inang manusia dan diperkirakan bisa dijadikan obat oral yang baik (Dewi & Riyandari, 2020). Masyarakat berupaya untuk mencari berbagai alternatif untuk mencegah virus COVID-19. Budaya

konsumsi jamu kembali menjadi tren ditengah-tengah masyarakat. Jahe merah, kunyit dan temu lawak merupakan jenis tumbuhan yang menjadi primadona untuk dikonsumsi masyarakat ditengah pandemi COVID-19. Tumbuhan ini mengandung senyawa-senyawa yang dapat meningkatkan sistem imun tubuh dari serangan infeksi berbagai penyakit termasuk dari infeksi virus.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar perilaku masyarakat di Sumatera Barat dalam upaya pencegahan dan pengendalian COVID-19 sudah relatif baik. Kearifan local merupakan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pencegahan dan pengendalian COVID-19. Tindakan kesadaran dan kepatuhan masyarakat Minangkabau untuk melaksanakan protokol kesehatan dalam upaya pencegahan dan pengendalian penularan COVID-19 didorong oleh adanya nilai-nilai social budaya yang terdapat dalam masyarakat di Minangkabau.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, H. (2020). Effectiveness of Large-Scale Social Restrictions (PSBB) toward the New Normal Era during COVID-19 Outbreak: a Mini Policy Review. *Journal of Indonesian Health Policy and Administration*, 5(2), 61–65. <https://doi.org/10.7454/ihpa.v5i2.4001>
- Arditama, E. (2020). Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha Vol. 8 No. 2 (Mei, 2020). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 8(2), 2599–2686. Retrieved from <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>
- Balitbang Provinsi Sumatera Barat. (2020). *Laporan Evaluasi PSBB Tahap II*.
- Buana, D. R. (2020). Analisis Perilaku Masyarakat Indonesia dalam Menghadapi Pandemi Virus Corona (Covid-19) dan Kiat Menjaga Kesejahteraan Jiwa. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15082>
- Cahyorini. (2020). *Ringkasan Penelitian Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Hidup Sehat Masyarakat Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Di Indonesia*.
- Dewi, Y. K., & Riyandari, B. A. (2020). Potensi Tanaman Lokal sebagai Tanaman Obat dalam Menghambat Penyebaran COVID-19. *Jurnal Pharmascience*, 7(2), 112. <https://doi.org/10.20527/jps.v7i2.8793>
- Dhewantara, P. W., Prasetyowaty, H., Ipa, M., Astuti, E. P., & Widawati, M. (2020). *Ringkasan Hasil Kajian Pengetahuan, Sikap, Persepsi Dan Praktik Masyarakat Indonesia Terhadap COVID-19*.
- Ghanbari, M. K., Behzadifar, M., Bakhtiari, A., Behzadifar, M., Azari, S., Gorji, H. A., ... Bragazzi, N. L. (2021). Assessing Iran's health system according to the COVID-19 strategic preparedness and response plan of the World Health Organization: Health policy and historical implications. *Journal of Preventive Medicine and Hygiene*, 61(4), E508–E519. <https://doi.org/10.15167/2421-4248/jpmh2020.61.4.1613>
- Kumala, R. D. M. (2020). Legal Analysis of Government Policy on Large Scale Social Restrictions in Handling Covid-19. *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education*, 2(2), 181–200. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v2i2.38326>
- Lestari, P., & Sularso, S. (2020). The COVID-19 impact crisis communication model using gending jawa local wisdom. *International Journal of Communication and Society*, 2(1), 47–57. <https://doi.org/10.31763/ijcs.v2i1.150>
- Media, Y., & Alfitri. (2020). Lesbian , Gay , Bisexual , and Transgender and Alternative Policies for Its Alleviation in Minangkabau Community. *Advances in Health Sciences Research*, 22(Ishr 2019), 273–278. Atlantis Press.
- Moudy, J., & Syakurah, R. A. (2020). Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 333–346.
- Nakhostin-Ansari, Amin, Aghajani, F., Khonji, M. S., Aghajani, R., Pirayandeh, P., ... Rudsari, H. H. (2021). Did Iranians respect health measures during Nowruz holidays? A study on Iranians' knowledge, attitude and practice toward COVID-19. *Journal of*

- Preventive Medicine and Hygiene*, 61(4), E501–E507. <https://doi.org/10.15167/2421-4248/jpmh2020.61.4.1576>
- Nugraha, A. S. (2020). Sosieta Jurnal Pendidikan Sosiologi Kearifan Lokal dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 : Sebuah Kajian Literatur. *Sosieta Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), 745–753.
- Retnaningsih, E., Nuryanto, N., Oktarina, R., Komalasari, O., & Maryani, S. (2020). The effect of knowledge and attitude toward coronavirus disease-19 transmission prevention practice in south sumatera province, indonesia. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 8(T1), 198–202. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2020.5184>
- Rumperia, M. G. (2020). Etnobotani Pencegahan Corona Virus Disease (Covid-19) Menurut Tradisi War Wen Suku Kurudu Provinsi Papua. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan* Retrieved from <http://research-report.umm.ac.id/index.php/psnpb/article/view/3607>
- Sitohang, T. R., Rosyad, Y. S., Rias, Y. A., Malini, H., & Widodo, A. K. (2021). Perilaku Masyarakat Indonesia Bagian Barat Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Kesehatan*, 11(3), 356. <https://doi.org/10.35730/jk.v11i3.775>
- Syarifah, Purba, N., & Mukidi. (2021). *Local Wisdom as an Effort to Increase Immunity with Tawadhu Berwudhu to Prevent the Covid 19 Pandemic in Talang Village , Serdang Bedagai Regency*. 02(01), 53–57.
- Triyanto, E., & Kusumawardani, L. H. (2020). Analysis of Change Behavior Prevention of Covid-19 Transmission Based on Integrated Behavior Model. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 15(2). <https://doi.org/10.20884/1.jks.2020.15.2.1441>
- Yanti, B., Wahyudi, E., Wahiduddin, W., Novika, R. G. H., Arina, Y. M. D., Martani, N. S., & Nawan, N. (2020). Community Knowledge, Attitudes, and Behavior Towards Social Distancing Policy As Prevention Transmission of Covid-19 in Indonesia. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 8(2), 4. <https://doi.org/10.20473/jaki.v8i2.2020.4-14>
- Yasa, I. W. P. (2020). Tri Hita Karana untuk Pencegahan COVID-19 di Bali. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 7(1), 54. <https://doi.org/10.24036/scs.v7i1.176>
- Yunarti, Y., Nurainas, N., Yulkardi, Y., & Ramona, F. (2016). Rasionalisasi Sakit dan Penyakit dalam Konstelasi Budaya Minangkabau (Kajian Etnomedisin di Agam dan Tanah Datar). *Antropologi Indonesia*, 35(1). <https://doi.org/10.7454/ai.v35i1.4719>
- Zamzami, L., & Hendrawati. (2014). Kearifan Budaya Lokal Masyarakat Maritim Untuk Upaya Mitigasi Bencana Di Sumatera Barat. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 16(1), 37. <https://doi.org/10.25077/jantro.v16i1.18>